

# PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM HASAN AL-BANNA

**Raudhatul Jannah**

E-Mail:raudhatuljannahspdi668@gmail.com  
Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 5 Stabat

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Islam Hasan Al-Banna. Pemikiran Islam tersebut adalah dasar-dasar pendidikan Islam, hakikat manusia dan peranannya, tujuan pendidikan Islam, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum dan materi pendidikan Islam, sarana dan prasarana pendidikan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: 1). Menurut Hasan Al-Banna mempunyai pandangan bahwa tentang dasar pendidikan Islam harus menjadi prioritas dalam meningkatkan SDM serta sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar kuat yang memungkinkan melahirkan generasi muda yang punya imunitas keIslaman, kesempumaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama dan kebanggaan terhadap kejayaan peradabannya yang luas. 2). Hasan Al-Banna mengemukakan bahwa hakikat manusia adalah hamba yang berperan sebagai hamba yang berperan sebagai *ra'iyah*, *khalifah* dan *imarah*. 3). Tujuan pendidikan menurut Hasan Al-Banna adalah membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, dalam agama, ekonomi, politik, sosial ilmu pengetahuan dan budaya. 4). Hubungan pendidik dan peserta didik adalah: *pertama*, pribadi (*mutarabbi* dan *murabb*) yang beriman secara sempurna; *kedua*, adanya kecintaan yang mendalam diantara peserta (*mutarabi*) dan terhadap *murabb*); *ketiga*, adanya pengorbanan yang tulus. 5). Kurikulum pendidikan Hasan Al-Banna, meliputi: fase *ta'aruf*, fase *takwin*, fase *tanfidz*. 6). Sarana dan prasarana lembaga pendidikan Islam harus memadai dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Pemikiran, Pendidikan Islam dan Hasan Al-Banna

## Pendahuluan

Islam sudah memiliki sistem yang lengkap dan sempurna di segala aspek kehidupan, namun sering pula sistem yang ada itu tidak dikelola dengan benar oleh sumber daya manusia yang ada, bahkan di perparah lagi dengan usaha-usaha merubah sistem yang sudah benar menjadi ladang maksiat oleh manusia. Maka hal itu perlu diperbaiki selanjutnya adalah manusianya. Untuk memperbaiki manusia menjadi manusia yang lebih baik ini maka perlu dilakukan sebuah cara yang efektif yang sesuai kondisi kekinian namun tak terlepas dari sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw dan para sahabat ra. Cara itu tak lain dan tak bukan adalah melalui pendidikan Islam.

Pendidikan adalah cara yang paling ideal untuk berinteraksi dengan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk terjadinya proses perubahan dalam diri manusia menuju kondisi yang lebih baik. Pendidikan juga adalah cara yang dilakukan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya hingga kemudian Islam meraih masa kejayaan yang gemilang.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Sehingga cakupan pembahasannya berada dalam lingkup ilmu pendidikan Islam,

yang objek materinya adalah manusia, khususnya yang sedang berkembang, sedangkan objek formalnya adalah bagaimana mengupayakan secara berencana dan sistematis dengan metode yang bertanggung jawab agar perkembangan itu menjadi terarah yang secara normatif lebih baik untuk mencapai tujuan hidup Muslim sepanjang yang biasa dipahami ummat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah<sup>1</sup>.

Al-Qur'an dan sunnah adalah sebagai sumber hukum Islam. Walaupun Al-Qur'an bukan sebagai kitab ilmu pendidikan, akan tetapi Al-Qur'an sesuai dengan tujuan dan fungsi diturunkannya sebagai *mibyanan likull-syai'* petunjuk untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana yang termaktub dalam Q.S.: an-Nahl/16:89 berikut :

هٰتُوْلًا عَلٰٓ شٰهِيْدًا بَلَكَ وَجِئْنَا اَنْفُسِهٖم مِّى عَلِيْهِمْ شٰهِيْدًا اُمَّةٌ كُفِي نَبَعْتُ وَيَوْمٍ  
لِّلْمُسْلِمِيْنَ وَبُشْرٰى وَرَحْمَةً وَهَدٰى شَيْءٍ لِّكُلِّ تَبَيَّنَّا الْكِتٰبَ عَلَيْكَ وَنَزَّلْنَا

*Artinya : (dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*<sup>2</sup>

Karena itulah para ahli pendidikan Islam selalu berusaha melakukan ijtihad atau berusaha mengerahkan pikiran untuk menemukan dan mengembangkan teori dan konsep pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Mengenal para tokoh pendidikan Islam adalah merupakan salah satu langkah yang seharusnya dilakukan dan dihayati serta adalah sebagai kebanggaan orang Islam yang sudah semestinya untuk mengangkat dan mensosialisasikan buah pikirannya untuk kalangan umum.

Dalam perjalanan sejarah Islam yang panjang, banyak bermunculan para pemikir yang melakukan pembaharuan. Dalam kosa kata Islam term pembaharuan digunakan kata *tajd-d*, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaharuan, yaitu *modernisme*, *reformisme*, *puritanisme*, *revivalisme*, dan *fundamentalisme*.

Disamping kata *tajd-d*, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaharuan, yaitu kata islah. kata *tajd-d*, biasa diterjemahkan sebagai "pembaharuan", dan islah sebagai "perubahan". Kedua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-praktek dalam komunitas kaum Muslimin.<sup>3</sup>

Berkaitan hal tersebut, maka pembaharuan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera zaman,<sup>4</sup> melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat zaman.<sup>5</sup> Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaharuan merupakan aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.<sup>6</sup>

Pada masa kontemporer, diantara *mujadd*d (pembaharu) yang pernah hadir adalah Hasan Al-Banna lahir pada tahun 1906 M, disebuah kota Mahmudiyah Propinsi Buhairah di Mesir.<sup>7</sup> Hasan Al-Banna disebut juga sebagai imam para da'i di abad 20, sesuai dengan namanya (Hasan Al-Banna) beliau adalah pembangun generasi yang baik. Kelebihan Imam Hasan Al-Banna bukan pada kemampuannya *ta'riful kutub* (mengarang buku) saja, tetapi juga pada *ta'riful Qulub* (menyatukan hati) dan *tal'fur rijal* (mencetak generasi Muslim).

Sebagai sarana perjuangan untuk merealisasikan gagasan-gagasannya Al-Banna mendirikan Al-Ikhwan Al-Muslimun (*Moslem Brotherhood*) sering disebut Ikhwan. Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah salah satu organisasi yang mengajak dan menuntut ditegakkannya syariat Allah SWT, hidup di bawah naungan Islam, seperti yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah Saw, dan diseruhkan oleh *salafus-calih*, bekerja dengannya dan untuknya dengan keyakinan yang bersih pemahaman yang benar, syariah yang lurus dan berpolitik. organisasi yang berkembang terus walaupun Hasan Al-Banna telah wafat dan tetap terlibat dalam berbagai aspek kehidupan Muslim: mulai dari pelaksanaan pendidikan dan pendirian mesjid hingga dalam kancah politik perang Arab-Israel.<sup>8</sup> Hampir tidak ada gerakan reformasi di dunia Islam yang tidak terpengaruh oleh pemikiran

*Jamālah al-Ikhwān al-Muslimūn* yang telah didirikannya. Tidak aneh jika pengikutnya hampir ada diseluruh penjuru dunia. *Jamālah al-Ikhwān al-Muslimūn* juga tidak lain dari keinginan beliau. Dari semua aspek kegiatan, Hasan Al-Banna cukup menekankan masalah mendidik generasi muda di Mesir. Tampilnya Hasan Al-Banna dengan ide-ide gerakannya adalah dilatarbelakangi oleh kondisi sosial politik dan kebudayaan pada saat itu yang merugikan umat Islam. Orang-orang Mesir adalah orang-orang yang beragama Islam tapi kehidupan sehari-harinya tidak agamis, bahkan cenderung sekuler. Bagi Al-Banna, sekularisme dan materialisme yang melandasi proses westernisasi adalah penyebab utama dari kemunduran dan ketidak-berdayaan Muslim di Mesir. Walaupun dalam konstitusi Mesir Agama dan negara adalah Islam, tapi dalam kenyataan para pejabat Negara banyak yang tidak menjalankan ajaran agamanya. Sementara itu Al-Azhar sebagai pusat ilmu Agama, tidak dapat berbuat banyak bahkan cenderung tidak memperdulikan kehidupan sosial masyarakat sekitarnya. Sehingga masyarakat Mesir berada dalam kemerosotan; seperti di bidang pendidikan mengalami dualisme sistem pendidikan (pendidikan madrasah dan pendidikan pola Barat).<sup>9</sup>

Hasan Al-Banna memahami betul kondisi masyarakat Mesir yang demikian kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Melalui gerakan *Jamālah al-Ikhwān al-Muslimūn* (organisasi yang didirikan oleh Al-Banna di Mesir) Hasan Al-Banna memperkenalkan suatu sistem terpadu meliputi konsep, strategi, metode dan program aksi dalam rangka mengatasi situasi politik, pendidikan, keagamaan dan sosial budaya di Mesir. Berdasarkan hasil kunjungannya ke 14 cabang organisasi al-Ikhwān al-Muslimūn dalam rangka penataan dan konsolidasi organisasi di daerah dan penyeragaman persepsi dan aksi; Hasan Al-Banna memandang bahwa sangat mendesak untuk dilahirkannya pembinaan dan pendidikan dalam rangka mengubah kebiasaan-kebiasaan umum, mensucikan dan membersihkan jiwa. Pembinaan yang dimaksud adalah lebih kepada mengadakan internalisasi aqidah dan wawasan (*aaqafah*) terhadap kader-kadernya serta melibatkan mereka dalam *amal-amal jama'i* (berjama'ah) dalam kegiatan formal Hasan Al-Banna bersama dengan *Jamālah al-Ikhwān al-Muslimūn* dengan turut mendirikan sekolah yang terpisah bagi putra dan putri.

Al-Ikhwān Al-Muslimun yang merupakan satu-satunya *%arahah Islāmiyah* yang terorganisir dengan rapi, dimana para pengikutnya dikelompokkan dalam tingkatan dan tahapan tertentu dengan spesialisasi masing-masing, maka terdapat anggota tingkat pertama, kedua dan seterusnya, seseorang tidak dinaikkan tingkat sebelum dinilai layak atau tidak layak. Setiap anggota membuat bai'ah atau sumpah setia. Para anggota diberi tarbiyah agar menghafal Al-Qur'an, setia pada salat berjemaah, mempelajari Al-Qur'an, Hadis serta ilmu syariah lainnya. Mereka diajar menggunakan bermacam-macam senjata dan pertolongan pertama pada kecelakaan. Pada akhir tarbiyah mereka akan disaring untuk melayakkan mereka ketahap selanjutnya, hal ini berjalan secara alami tanpa ada hal-hal yang memberatkan anggotanya.

Hasan Al-Banna berpendapat bahwa tarbiyah sebuah harakah itu mestilah mendapat dukungan masyarakat yang kuat sebelum dapat menggantikan pemerintah yang zalim yang masih ada.

Berulang kali Hasan Al-Banna mendesak kerajaan untuk menyusun kembali kurikulum sekolah-sekolah yang ada berdasarkan Islam. Hasan Al-Banna menegaskan pengharaman sistem pendidikan campuran antara lelaki dan perempuan, dan menurutnya pelajaran sains dan eksata juga mestilah dibersihkan dari paham materialistik.

Keperhatikanan dalam setiap pandangan Hasan Al-Banna adalah berlandaskan bahwa ajaran agama Islam harus dijadikan segala pedoman hidup, baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebagaimana Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Kata tarbiyah diantaranya dipergunakan oleh Hasan Al-Banna untuk pengertian pendidikan, yang berasal dari kata: *Rabba-yarbū* (tumbuh berkembang), *Rabbīyah-yarba* (tumbuh secara alami),

*Rabba-yarabbû* (memperbaiki, meningkatkan). Tarbiyah dimaknai dengan pembentukan, pemeliharaan, pengembangan dan pengarahan. Tentu saja keempat dimensi tarbiyah ini harus memiliki tujuan yang jelas bahwa adanya perubahan menyeluruh di segala aspek kehidupan seperti ruhani, akal, interaksi sosial dan fisik, serta tentunya menyiapkan generasi Muslim yang mampu menghadapi berbagai kondisi dan situasi dengan segala dinamikanya. Tentu saja hal ini memerlukan perencanaan yang matang terkait dengan metode, sarana dan perangkat-perangkat lainnya, sehingga proses tarbiyah menjadi proses yang komplis yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Jika kita melaksanakan suatu proses tarbiyah maka penting dalam melaksanakan prosesnya secara terencana dan teratur dengan mengenali berbagai elemen yang terlibat dalam proses tarbiyah itu sendiri.

Sumbangan pemikiran Hasan Al-Banna tentang pendidikan sejak abad ke-dua puluh telah menjadi perhatian cendekiawan Muslim khususnya dan Barat umumnya; untuk mengkaji lebih jauh bagaimana pola pendidikan Hasan Al-Banna sehingga pemikiran pendidikannya tersebut, sistem dan berbagai perangkat pendidikan tersebut dapat menjadi rujukan baik pada tataran individu maupun organisasi.

### Profil Hasan Al-Banna

Nama lengkap Hasan Al-Banna adalah Imam Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna dan dibesarkan dalam keluarga yang amat kuat berpegang pada Islam. Abdurrahman Al-Banna kakek Hasan Al-Banna adalah seorang pembesar di desa Syam Syriah. Beliau mempunyai dua anak laki-laki, Ahmad dan Muhammad. Ahmad menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu di Al-Azhar, sedangkan Muhammad bekerja di desanya. Ketika Abdurrahman Al-Banna meninggal, keduanya berselisih tentang warisan. Namun ayahnya Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna mengalah dan meninggalkan desanya pergi menetap di Mahmudiyah.<sup>11</sup>

Ayah Hasan Al-Banna Ahmad bin Abdurrahman Al-Banna seorang ulama yang sangat hebat dalam bidang keilmuan dan ketaqwaan. Pekerjaannya adalah memperbaiki jam dan penjiilidan buku sehingga ayahnya dikenal dengan julukan *Asy-Syakh As-Sa'ati*. Pekerjaan inilah yang menjadi sumber rezeki bagi penghidupan keluarganya, beliau bekerja di malam hari, sedangkan pada siang harinya ia menjadi Imam di sebuah masjid di kampungnya. Disinilah ayahnya mengajar prinsip-prinsip Islam dan berdakwah.

Lingkungan pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk suasana kota turut membantu perkembangan Hasan Al-Banna, sehingga dalam usia yang masih muda beliau sudah berhasil menghafal Al-Qur'an. Semangat ke-Islamannya sudah tumbuh semenjak kecil. Beliau sangat rajin ibadah dan suka mengunjungi para ulama untuk berdiskusi tentang masalah agama dan gurunya sangat problematika umat. Sehingga tidak aneh para ulama dan gurunya sangat mencintai beliau dan menaruh harapan yang sangat besar terhadap Hasan Al-Banna kecil bersama teman-teman yang membuat organisasi "menolak keharaman" dan diantara aktivitasnya, mengingatkan umat Islam yang melakukan dosa dan meninggalkan kewajiban Islam seperti shalat, puasa, dan lain-lain. Hasan Al-Banna juga mempunyai kegiatan yang dilakukan ketika masih kecil, yaitu membangunkan orang tidur dari rumah kerumah untuk sholat subuh berjemaah di Masjid.

Pada usia 16 tahun, ayahnya mengizinkan menggunakan kitab-kitab simpanan ayahnya untuk dibaca, hingga akhirnya Hasan Al-Banna dapat memahami Islam dan Bahasa Arab dengan baik. Selanjutnya, ayahnya mengantarkannya ke Dārul 'Ulûm, sebuah pusat latihan perguruan di Kairo. Ketika sampai di sana beliau terkejut melihat kerusakan moral orang-orang Islam di kota Kairo. Pada bulan Juli tahun 1927, di usia 21 tahun Hasan Al-Banna lulus dan meninggalkan Dārul 'Ulûm (kini terkenal dengan university Kaherah) dengan mendapat peringkat pertama.

Hasan Al-Banna membagikan waktu kegiatannya itu kepada pengajian dan sebahagian lagi dihabiskannya untuk dakwah Islamiyah dan membantu bapaknya memperbaiki jam. Setelah beliau menamatkan pengajiannya, beliau terpaksa pula membuat pilihan untuk mengambil beasiswa luar negeri dan meneruskan pengajiannya ke peringkat yang lebih tinggi ataupun bekerja dengan jabatan pelajaran sebagai seorang gurujika beliau bekerja dengan jabatan Pelajaran, beliau akan mengajar kanak-kanak pada siang hari dan sisanya dipergunakan untuk mengajar orang tua mereka. Kemudian, Dārul 'Ulûm mengumumkan bahwa beasiswa luar negeri

tidak akan ditawarkan kepada para pelajar disebabkan Negara Mesir sedang mengalami kekurangan guru waktu itu. Selepas pengumuman tersebut, Hasan Al-Banna tidak ada pilihan lain kecuali menjadi guru.

Tepatnya pada tahun 1928 pada saat berusia 22 tahun, berawal dari bulan Zulkaedah 1347, bersamaan bulan Maret 1927, enam orang sahabatnya: Hafiz Abdul Hamid, Ahmad Al-Husari, Fuad Ibrahim, Abdur-Rahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki Al Maghribi datang menemuinya dan mereka tinggal di Ismailiah sehingga tahun 1933 M. Mereka begitu terpengaruh sekali dengan ceramah-ceramah yang diberikan oleh Hasan Al-Banna di Ismailiah. Maka lahirlah *Jamā'ah al-Ikhwān al-Muslimūn* dan diresmikan pada tanggal 05 Muharam 1348 H. Kemunculannya begitu senang dan mengejutkan sekali atas dasar pemikiran dan gambaran yang sesuai dengan nama-nama tersebut. Mereka mulai berdiskusi mengenai cara-cara menjalankan dakwah Islamiah.

Tokoh-tokoh yang bergabung di jama'ah ini diantaranya Syaykh Muhibbuddin Al-Khāmib, ulama hadits; Syaykh Dr. Musmafa As-Sibā'i, ahli hukum; Syaikh Am(n) Al-Husayn) Mufti Palestina. Dan sekarang dakwah yang dirintisnya sudah tersebar luas hingga di luar negeri Mesir. Pemuda-pemuda di Negara Islam mulai membuka Cabang Ikhwān Al-Muslimūn di Syria, Libanon, Yordania, Palestina, Maroko, Iraq, dan Sudan. Bahkan kini Al-Ikhwān Al-Muslimūn telah tumbuh dengan suburnya di Indonesia, Malaysia dan masuk ke lebih dari 70 negara.

Imam Hasan Al-Banna berpesan kepada pengikut-pengikutnya, "*Anda sekalian adalah ruh baru yang mengalir dalam jasad umat ini*". Dakwah dan jihad Hasan Al-Banna membuat takut penguasa yang hidup pada masa beliau. Tidak ada cara lain kecuali memusnahkan seruan Hasan Al-Banna. Tepat di depan kantor Organisasi Pemuda Islam (*Asy-Syubbānul Muslimīn*) yang didirikannya, Hasan Al-Banna di tembak oleh sekelompok orang yang tak dikenal. Sebagian pelaku membawa Hasan Al-Banna ke rumah sakit dan meminta kepada penjaga rumah sakit untuk membiarkannya tanpa perawatan medis. Mereka bahkan menghalangi para pengikut beliau yang ingin menjenguknya. Sampai setelah dua jam tanpa pertolongan medis, Hasan Al-Banna meninggal dunia. Tahun itu tahun 1949 M, Hasan Al-Banna disholatkan oleh ayahnya yang sudah berumur lanjut dan 4 orang wanita.<sup>12</sup>

Begitulah Hasan Al-Banna yang hidup untuk Islam dan umat Islam. Meninggal akibat konspirasi yang menginginkan gerakannya redup. Tetapi kematiannya tidak membuatnya mati. Pemikirannya tetap hidup dan namanya tetap harum. Pendukung gerakannya semakin banyak.

## **Latar Belakang Pendidikan Hasan Al-Banna**

Hasan Al-Banna memulai pendidikannya di Madrasah Diniyah al Rasyad saat berusia delapan tahun. Madrasah Diniyah al Rasyad bisa dibilang istimewa dalam bidang materi yang diajarkan dan metodologi yang diterapkan. Selain mempelajari materi-materi yang lazim dipelajari di madrasah, di Madrasah Diniyah al Rasyad juga diajarkan hafalan dan pemahaman hadits. Madrasah ini mengadopsi pola pengajaran pada lembaga pendidikan yang bagus. Pemilik Madrasah al Rasyad, Syaykh Mu'ammad 'ahrān termasuk di antara orang pertama setelah ayahnya yang banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran Al-Banna. Al-Banna belajar di Madrasah ini hingga berusia dua belas tahun.

Karena kesibukan Syaykh 'ahrān, ia menyerahkan pengelolaan madrasah kepada ustadz-ustadz lain yang menurut Al-Banna tingkat keilmuan, kekuatan ruhani, serta akhlak ustadz-ustadz tersebut kurang setara dengan Syaykh 'ahrān. Hal inilah yang membuat Al-Banna memutuskan untuk pindah ke Madrasah I'dadiyah, setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyah.<sup>13</sup>

Di Madrasah I'dadiyah inilah untuk pertama kali Al-Banna mengikuti organisasi-organisasi keagamaan. Al-Banna menjadi ketua Perhimpunan Akhlak Mulia, sebuah organisasi yang bertujuan menghukum anggota-anggotanya atas setiap pelanggaran moral yang mereka lakukan. Suatu sistem denda yang berat pun diterapkan pada seluruh anggota yang mencaci maki saudara dan keluarga mereka, atau bersalah menurut agama.<sup>14</sup> Organisasi inilah yang mempengaruhi kepribadian Al-Banna, menjadikan dia konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang ia terapkan dalam sikap dan perilakunya.<sup>15</sup>

Sejak muda Hasan Al-Banna telah mencurahkan perhatian kepada agama Islam. Walaupun sibuk dengan tugas belajar, ia bersama dengan teman-temannya mendirikan *Jam'iyatu al-Ikhwān) al-Adābiyyah*, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan *Jam'iyatu al-Man'ial Mu'arramat*, semacam serikat pertobatan dan menjabat sebagai ketua.<sup>16</sup>

Saat berusia 13,5 tahun Al-Banna melanjutkan jenjang pendidikan di *Madrasah al-Mu'allimūn al-Awwaliyah* di Damanhur. Ada dua kendala dalam upaya pendaftaran di Madrasah ini. Pertama kendala usia, hal ini karena usia Al-Banna baru 13,5 tahun sedangkan usia minimal untuk dapat diterima di madrasah ini 14 tahun. Kedua, kendala hafalan Al-Qur'an. Syarat untuk dapat diterima di madrasah ini haruslah sudah hafal 30 juz, sedangkan hafalan Al-Banna masih kurang seperempat al-Qur'an. Al-Banna bisa terdaftar sebagai siswa Madrasah Al-Mu'allimin karena mendapat dispensasi dari kepala sekolah. Al-Banna berjanji untuk segera menyelesaikan hafalan tersebut.<sup>17</sup>

Di Damanhur Al-Banna semakin aktif mengikuti tarekat sufi. Sejak saat itu, pemikiran Al-Banna banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sufisme terutama ajaran figur puncak sufisme, yaitu Abu Hamid Al-Ghazali (1058-1111 M). Pandangan Al-Ghazali terhadap pendidikan yang ia baca dari kitab *I'ṣyā' 'Ulūm al-dīn* membuat Al-Banna berpandangan bahwa melanjutkan pendidikan formal adalah hal yang sia-sia. Pada tahun terakhir pendidikannya di Madrasah Muallimin, Al-Banna mengalami pertentangan batin dalam dirinya antara kecintaan menuntut ilmu dan keyakinan akan faedah menuntut ilmu bagi individu maupun masyarakat, serta pandangan Al-Ghazali yang menganjurkan cinta kepada sains dan ilmu pengetahuan (demi sains dan ilmu pengetahuan itu sendiri), dan pandangan yang mengatakan bahwa menuntut ilmu terbatas pada hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama dan meraih kehidupan yang lebih baik. Salah satu guru Al-Banna berhasil menyingkirkan keraguan-keraguan tersebut dan Al-Banna bersedia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.<sup>18</sup>

Pada tahun 1923, saat Al-Banna berusia 16 tahun ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Mu'allimūn dan pada tahun yang sama ia masuk ke *Dār al-'Ulūm* Kairo. *Dār al-'Ulūm* didirikan pada tahun 1873 M sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains), di samping ilmu-ilmu agama tradisional yang menjadi spesialisasi lembaga pendidikan tradisional dan klasik Al-Azhar. *Dār al-'Ulūm* menjadi sekolah tinggi keguruan yang utama, dan dengan berkembangnya sistem universitas sekuler di Mesir, Al-Azhar menjadi semakin bertambah tradisional.<sup>19</sup> Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al-Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Al-Azhar dan *Dār al-'Ulūm* yang melatih diri berkhotbah di masjid-masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al-Banna sering berkunjung ke toko-toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha, dan aktif membaca *al-Manārd* dan berkenalan dengan murid-murid Abdurrahman lainnya.<sup>20</sup>

Hasan Al-Banna menamatkan pendidikan di *Dār al-'Ulūm* pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun kurang beberapa bulan. Al-Banna diminta Departemen Pendidikan untuk mengajar di Ismailia. Awalnya Al-Banna ragu dengan tugas tersebut, atas dorongan ayah dan guru-gurunya, Al-Banna memutuskan untuk bersedia menerima tawaran itu.<sup>21</sup> Pada tanggal 19 September 1927 ia meninggalkan Kairo menuju Ismailia untuk menempati rumah baru dan melaksanakan tugas yang baru pula sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.<sup>22</sup>

## Hasil Karya Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna adalah tokoh besar pendiri dan penggagas ikhwanul Muslimin, tentunya tokoh besar yang disematkan kepada beliau tidak terlepas dari karya-karyanya yang monumental. Adapun dari sekian banyak karya ilmiah Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut:

1. *Risālah Ta'lim*. Buku adalah peninggalan paling berharga Hasan Al-Banna, merupakan buah pandang yang bermash dan jitu terhadap perjalanan sejarah, realitas umat, dan pemahamannya yang akurat tentang nash-nash syariat. *Risālah Ta'lim* terdiri atas mukadimah, dua bagian sub-judul; 'Rukun-rukun Bai'at dan Kewajiban-kewajiban seorang Mujahid', dan penutup.
2. *Usūl Isyr'n*, *Usūl Isyr'n* adalah salah satu tulisan yang ditulis oleh Hasan Al-Banna, yang merupakan hasil karya yang sangat penting, karena kitab ini mengandung beberapa perkara yang wajib dipercayai

dan diketahui oleh setiap Muslim dan wajib diikuti dalam perilaku dan tindak-tanduknya; baik untuk menjalin hubungan yang erat kepada Khaliq-Nya dan untuk menjalin hubungan yang erat terhadap sesama manusia. Di dalam *Usûl Isyr'n* ini, imam Hasan Al-Banna menerangkan berbagai perkara yang tidak sepatutnya terjadi perselisihan pendapat (pertikaian) dalam hal-hal yang berkenaan dengan aqidah, karena aqidah harus difahami sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an al-Karim dan Sunnah An-Nabawiyah. Sehingga setiap muslim dapat memahami Islam sebagaimana yang patut difahami tanpa menambah atau mengurangnya sedikitpun dari apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT dan disampaikan oleh Rasul-Nya. Hasan Al-Banna dalam *Usûl Isyr'n* juga menerangkan bahwa di dalam Islam terdapat hal-hal yang dibenarkan untuk beberapa pendapat disamping perkara-perkara yang tidak boleh berbeda pendapat tadi. Hasan Al-Banna menyerukan kepada para Ikhwan Muslimun hendaknya membaca dan mengulang-ulang buku ini sehingga dapat memberikan pencerahan, pemahaman terhadap ajaran Islam dan memperkuat ukhuwah terhadap sesama umat muslim. Kemudian hal-hal yang telah diketahui dan difahami dari ajaran-ajaran Islam tersebut hendaklah diamalkan. Dan setiap amalan tersebut hendaklah dapat membentuk jiwa dan membina diri dalam suasana Islami; karena beramal dalam usaha pembentukan pribadi adalah cara yang dapat membentuk jiwa. Inilah jalan yang dilalui oleh para sahabat Nabi yang mulia karena mereka beramal dengan apa yang diketahui.

3. *Mu "akirât ad-da'wah wa-dai'yah"* (Catatan Dakwah dan Pendakwah) Inilah hasil karyanya yang terulung. Buku ini terbagi kepada dua bagian. Bagian pertama menyentuh kehidupan pribadinya dan bagian kedua pula ialah mengenai kegiatan Al-Ikhwan Al-Muslimun.
4. *Syarah-an-syarah-an Imam Hasan Al-Banna*, Buku ini mengandung syarahan dan kuliah Hasan Al-Banna, ini merupakan satu khazanah ilmu.
5. *Maqâlat Hasan Al-Banna*, Buku ini ialah himpunan nasihat-nasihat dan arahan-arahan Imam Hasan Al-Banna kepada sahabat-sahabat dan para anggota Al-Ikhwan al-Muslimun.
6. *Al-Ma'cûrât*, Buku ini ialah himpunan do'a-do'a dan zikir yang disusun oleh Hasan Al-Banna sendiri. *Al-Ma'cûrât* dibaca beramai-ramai oleh para anggota Al-Ikhwan Al-Muslimun sebelum sholat magrib. Ia merupakan pembaharuan ikrar mereka kepada Allah SWT dalam menjalankan dakwah Islamiah yang diyakini Al-Ikhwan Al-Muslimun .
7. *Majmû'âh Rasâil* (Kumpulan Surat-Surat) adalah karya monumental Imam Hasan Al-Banna yang menjadi rujukan penting bagi pergerakan Al-Ikhwan al-Muslimun. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun adalah pergerakan yang memberikan inspirasi bagi kebangkitan kaum muslimin di berbagai Negara. Karena itu para aktivis Islam perlu mengkajinya, agar mendapatkan gambaran dan contoh konkrit dalam mengusung Kebangkitan Islam Kontemporer. Dalam *Majmû'âh Rasâil*, Imam Hasan Al-Banna mengingatkan kepada seluruh ikhwah untuk selalu berada di barisan terdepan dalam memberikan kontribusi dakwah.
8. *Rasâil-Al-Imâmu-Syahid'*. Buku ini ialah himpunan beberapa makalah yang disusunnya pada waktu-waktu tertentu sepanjang hayatnya. Buku ini terbagi kepada judul-judul yang berikut :
  - a. *Risâlatu Ta'lim'* Buku kecil ini berisi tentang arahan-arahan kepada anggota yang memasuki gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun yang telah berbai'ah. Dalam buku kecil ini, dia menjelaskan 10 dasar Bai'ah. Seterusnya Imam Hasan Al-Banna menerangkan segala kewajiban ahli-ahli Al-Ikhwan Al-Muslimun di dalam semua bidang kehidupan setelah melakukan *bai'at* beliau juga menetapkan peraturan-peraturan yang perlu diikuti dan yang patut ditinggalkan.
  - b. *Risâlah Jihâd'*. Makalah ini menerangkan kewajiban, kepentingan dan kelebihan jihad. Imam Hasan Al-Banna menulis makalah ini ketika para relawan Al-Ikhwan Al-Muslimun' melancarkan jihad terhadap Yahudi Palestina manakala ini merupakan panduan untuk para mujahidin Islam.

- c. '*Da'watunā Fi Tāauri Jad)d'*. Makalah ini bermaksud 'Dakwah kami di tahap baru'. Makalah ini ditulis ketika gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun sedang berkembang. Walau para penentang juga menyatakan keraguan mereka terhadapnya namun Hasan Al-Banna juga menjelaskan, setiap kecaman yang ditujukan kepada Al-Ikhwan Al-Muslimun oleh para penentangannya. Beliau menerangkan bahwa gerakan Al-Ikhwan Al-Muslimun ini bersifat universal mencakup umat manusia. Makalah ini juga menerangkan pendapat Al-Ikhwan Al-Muslimun mengenai faham kebangsaan Mesir, faham kebangsaan Arab, faham orientalisme (ketimuran) dan faham Universalisme yang sedang melanda Mesir. Berhubung dengan perkara ini, Al-Ikhwan Al-Muslimun berpendapat seperti berikut: 'Kami ingin menegakkan sebuah Negara Islami di Mesir. Negara Islam ini akan mengamalkan dasar-dasar Islam; menyatukan orang-orang Arab dan menyelamatkan umat Islam di seluruh dunia dari penindasan dan kekejaman. Di samping itu, Negara Islam ini akan menyebarkan Islam dan menguatkan Undang-Undang Allah SWT.
9. '*Ar-Rasāil Ats-Tsalāsah*' Karya Hasan Al-Banna yang ini pula terdiri dari 3 makalah. Judul makalah yang pertama ialah 'Apakah tugas kita?'. Judul makalah yang kedua ialah ke arah mana kita menyeru manusia?'. Judul makalah yang ketiga pula ialah 'Risalah Cahaya'. Sebenarnya makalah yang ketiga itu ialah surat Hasan Al-Banna kepada Raja Mesir Shah Faruq, Perdana Menteri Mesir Nihās Pasya dan para pemimpin Negara-negara muslim yang lain. Surat tersebut ditulis tahun 1936. Surat ini menerangkan dengan panjang dasar-dasar Islam, kebudayaan Islam. Beliau menyatakan kesalnya karena orang-orang Islam telah mengamalkan cara hidup Barat sedangkan mereka mempunyai dasar faham (*ideology*) mereka sendiri yang lebih hebat, beliau juga membuat perbandingan antara cara hidup Islam dengan cara hidup Barat. Sebagai kesimpulan, beliau menegaskan bahwa hanya Islamlah sebagai solusi segala masalah yang menjamin kemajuan sebuah Negara.
10. Perbandingan di antara yang dahulu dan sekarang  
Makalah ini ialah pertama sekali ditulis oleh Imam Hasan Al-Banna. Dalam makalah ini, beliau menerangkan dasar-dasar Islam dan ciri-ciri pembaharuan ummah. Pada peringkat awal, beliau membincangkan Negara Islam pertama yang berlandaskan Al-Qur'an di bawah pimpinan baginda Rasulullah Saw sendiri. Berikutnya, beliau menyentuh sebab-sebab kejatuhan umat Islam akhirnya beliau menyatakan bahwa Al-Ikhwan Al-Muslimun mengajak manusia kepada kesejahteraan yang berkekalan.
11. '*Risālatu Mu'tamarul Khāmis*'  
Makalah ini merupakan syarahan Hasan Al-Bannadi dalam Mukhtamar ke 5 Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam syarahannya ini beliau menilai kembali pencapaian Al-Ikhwan Al-Muslimun sepanjang 10 tahun meliputi 3 hal:  
a) *Matlamāt Al-Ikhwān Al-Muslimūn* dan corak (uslub) dakwahnya;  
b) Dasar-dasar dan cara-cara *Al-Ikhwān Al-Muslimūn*;  
c) Sikap dan dasar *Al-Ikhwān Al-Muslimūn* terhadap berbagai pertumbuhan dan dasar-dasar faham lain di Mesir
12. '*Al-Ikhwān al-Muslimūn* di bawah panji-panji *Al-Qur'an*  
Makalah ini merupakan sarahan imam Hasan Al-Banna. Dalam sarahan ini, maklumat dan tujuan Al-Ikhwan Al-Muslimun telah dijelaskan. Beliau juga membincangkan tugas serta kewajiban para pemuda. Makalah ini juga merupakan sarana supaya dilakukan pemberontakan terhadap kuasa-kuasa penjajah yang sedang menghancurkan masyarakat Mesir.

Persoalan-persoalan Negara dari segi kaca mata Islam. Imam Hasan Al-Banna menulis makalah ini selepas berdirinya negara Pakistan. Beliau membicarakan masalah-masalah politik Negara Mesir dan Negara-negara Islam yang lain seperti; Negara baru Pakistan yang sedang diancam India dengan bantuan pihak komunis disamping itu, beliau juga menjelaskan cara-cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam

bagian pertama, beliau membahas segala keburukan kerajaan waktu itu dan beliau memberi penyelesaian kepada masalah tersebut menurut dasar-dasar Islam. Dalam bagian kedua, membahas dasar ekonomi dan menjelaskan sistem ekonomi Islam dan penyelesaian kepada masalah ekonomi Barat.

### **Kondisi Sosial Politik**

Revolusi rakyat tahun 1919 telah memberikan sebagian pengaruh pada diri Hasan Al-Banna. Ia terlibat di dalamnya dengan bersyair, demonstrasi, melakukan aksi, dan mendengarkan orasi tentang problem-problem negara dan perkembangannya. Semua itu memberi pengaruh terhadap pembinaan karakter politik Hasan Al-Banna ketika ia masih berusia dini, tiga belas tahun. Kesadaran ini telah tumbuh sampai pada tingkat menganggap berbagai partisipasi yang ia lakukan sebagai jihad yang wajib dilaksanakan, padahal saat itu ia masih menekuni dunia tasawwuf.

Ketika kuliah di Darul Ulum, terjadi friksi antara kubu partai Wafd dan Ahrar Dusturi, yang disusul dengan berbagai kasus lainnya. Hal itu menjadi topik pembicaraan dosen dan mahasiswa. Para dosen selalu mengemukakan pandangan mereka secara jelas. Hal ini berpengaruh pada perkembangan politik Hasan Al-Banna. Ketika tinggal di Ismailia, Hasan Al-Banna melihat kolonialisme Inggris begitu tampak sangat vulgar. Tidak hanya pangkalan Inggris, tetapi di sana juga berdiri Terusan Suez yang mereka kuasai, para pekerja di dalamnya merasakan perbudakan yang sangat menyakitkan. Perusahaan ini memonopoli bidang-bidang pelayanan umum dan urusan perekonomian Ismailia.<sup>23</sup>

### **Kesimpulan**

Melalui kajian yang cukup panjang terhadap pemikiran Hasan Al-Banna dalam pendidikan Islam, maka pada bab penutup ini penulis dapat mendeskripsikan dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasan Al-Banna mempunyai pandangan bahwa tentang dasar pendidikan Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist menjadi prioritas dalam meningkatkan SDM serta sistem pendidikan harus dibangun di atas kerangka dasar kuat yang memungkinkan melahirkan generasi muda yang punya imunitas keIslaman, kesempurnaan akhlak, pengetahuan yang memadai tentang ajaran-ajaran agama dan kebanggaan terhadap kejayaan peradabannya yang luas.
2. Hasan Al-Banna mengemukakan bahwasanya hakikat manusia adalah mengabdikan dan menyembah kepada Allah SWT, sebagaimana Firmannya "*Aku ciptakan Manusia dan Jin hanya untuk beribadah kepadaKu*"
3. Tujuan Pendidikan menurut Hasan Al-Banna adalah membebaskan masyarakat dari keterbelakangan, baik dalam kehidupan agama, ekonomi, politik, sosial ilmu pengetahuan dan budaya. Tujuan Tarbiyah Islamiah (pendidikan Islam) secara umum adalah membantu kepribadian yang taat beribadah kepada Allah SWT dengan menghambakan diri dan sebagai pemakmur bumi sesuai fungsinya sebagai khalifah dimana kegiatannya itu berdasarkan peraturan yang datang dari Allah SWT (wahyu maupun sunatullah)
4. Hubungan Pendidik dan Peserta didik adalah: *Pertama*, Pribadi *mutarabbi* dan *murabb*) yang beriman secara sempurna; *Kedua*, adanya kecintaan yang mendalam diantara peserta (*mutarabi*) dan terhadap *murabb*); *Ketiga*, karena adanya pengorbanan yang tulus.
5. Kurikulum Pendidikan Hasan Al-Banna, meliputi: Fase *Ta'aruf*, Fase *Takwin* dan Fase *Tanfudz*.
6. Sarana dan Prasarana lembaga pendidikan Islam harus memadai dengan berkembang zaman.

### **(Endnotes)**

<sup>1</sup> Hasan Asari & Amroeni Drajat (Ed), Antologi Kajian Islam, (Dja'far Siddik, Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam), (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 139.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1989)

<sup>3</sup> Lihat, John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan dalam sejarah Islam: *Tajdid dan Islah*", dalam John I. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), h. 21-23.

<sup>4</sup> Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu Jaya, 1988), h. 7.

<sup>5</sup> M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1998), h. 3.

<sup>6</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. iii.

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Metode Pendidikan al-Ikhwan al-Muslimin (Wasail al-Tarbiyah Inda al-Ikhwan al-Muslimun)*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 23.

<sup>8</sup> Zakariya Sulaiman al-Bayyumi, *Al-Ikhwan al-Muslimun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979), h.

<sup>9</sup> H. Jansen, *Militant Islam*, Terj. Armahedi Mahzar, *Islam Militan*, (Bandung: Pustaka, 1983) cet. ke-3, h. 71.

<sup>10</sup> UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional BAB I, Pasal 1 ayat 1.

<sup>11</sup> Abbas Assisi, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, Terjemahan Nandang Burhanuddin, (Bandung: Syaamil, 2006), h. 382.

<sup>12</sup> Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwan al-Muslimin* (Solo: Intermedia, 1997). Cet. 1, h. 18.

<sup>13</sup> Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, h. 26-28.<sup>14</sup> *Ibid.*, Richard, Masyarakat. H. 4.

<sup>15</sup> Rahmat Tohir Ashari, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001) h. 63.

<sup>16</sup> Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 254.

<sup>17</sup> *Ibid.*, Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, h. 34

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Richard, Masyarakat, h. 5-6

<sup>20</sup> *Ibid.*, Abdul Kholik dkk, *Pemikiran*, h. 254

<sup>21</sup> *Ibid.*, Hasan Al-Banna, *Memoar Hasan Al-Banna*, h. 102-103

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 105

<sup>23</sup> Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Tarbiyah Siyasiah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000) h. 181-184

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, Hasan, & Amroeni Drajat (Ed), *Antologi Kajian Islam*, (Dja'far Siddik, *Menelusuri Konsep Proses Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Islam*), (Bandung: Citapustaka Media, 2004)
- Asmuni, M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1998)
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996)
- Assisi, Abbas, *Biografi Dakwah Hasan Al-Banna*, Terjemahan Nandang Burhanuddin, (Bandung: Syaamil, 2006)
- 'Asyur, Ahmad Isa, *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al-Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadho. (Solo: Era Intermedia, 2000)

**Raudhatul Jannah:** Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna

- Ashari, Rahmat Tohir, *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Al-Ikhwān al-Muslimin* (Solo: Intermedia, 1997). Cet. 1
- Al-Banna, Hasan, *Memoar Hasan Al-Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid dan Hawin Murtadho, Cet. IV (Solo: Era Intermedia, 2004)
- al-Bayyumi, Zakariya Sulaiman, *Al-Ikhwān al-Muslimun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1979)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1989)
- Jansen, H, *Militant Islam*, Terj. Armahedi Mahzar, *Islam Militan*, (Bandung: Pustaka, 1983)
- Kholik dkk, Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 254.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Metode Pendidikan al-Ikhwān al-Muslimin (Wasail al- Tarbiyah Inda al-Ikhwān al-Muslimun)*, Terj. Syafril Halim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997)
- Mitchell, Richard Paul, *Masyarakat Al Ikhwanul AlMuslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, Terj. Safrudin Edi Wibowo (Surakarta: Era Intermedia, 2005)
- Voll, John O, "Pembaharuan dan Perubahan dalam sejarah Islam: *Tajdid dan Islah*", dalam John I. Esposito (ed), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987)
- Qaradhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Ma'rasah Hasan al-Banna*, terj. Bustani. A Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Ya'quh, Hamzah, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam*, (Jakarta: Pustaka Ilmu Jaya, 1988), h. 7.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem pendidikan Nasional*/BAB I, Pasal 1 ayat 1.

